

Pembelajaran Inklusif sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Toleransi Anak Usia Dini

Geisha Putri Maharani¹, Eis Des Via², Citra Ayu³, Nina Melinda⁴, Latifah Nur Fadillah⁵, Indah Permata Sari⁶, Dian Rahma Sari⁷

Universitas Sriwijaya

¹putrigeisha578@gmail.com, ²eisdesv@gmail.com, ³ayuc18259@gmail.com,

⁴ninamelinda080205@gmail.com, ⁵latifanurfadilla3@gmail.com

⁶indahprmtasriiii@gmail.com, ⁷dianrahmasari630@gmail.com

OPEN  ACCESS

Dikirim : 05 Mei 2026

Diterima : 31 Mei 2026

Terbit : 31 Mei 2026

Koresponden: Geisha Putri Maharani

Email:

putrigeisha578@gmail.com

Cara sitasi: Maharani, G., P. Dkk. (2026). Pembelajaran Inklusif sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Toleransi Anak Usia Dini. Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(1), 91-100.



Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

This study aims to analyze the role of inclusive learning in fostering tolerance among early childhood students at TK Islam Tunas Insan Cendikia. The research employed a qualitative descriptive approach with research subjects consisting of teachers, the principal, and children involved in inclusive learning activities. Data collection techniques included observation, semi-structured interviews, and documentation. The findings revealed that inclusive learning has a positive influence on the development of children's tolerance attitudes. Children learned to understand differences, respect their peers, avoid excluding children with special needs, and demonstrate empathy and care through daily social interactions in the classroom.

Teachers played an important role as facilitators and role models in shaping tolerant behavior through equal and non-discriminatory learning activities. In addition, the use of group play methods and active communication helped children develop cooperation and mutual respect. The study also identified several challenges, such as the lack of parental openness regarding children's conditions

and the need for greater patience in assisting children with special needs. However, teachers

Pembelajaran Inklusif sebagai Upaya Menumbuhkan...

implemented strategies such as flexible approaches, repeated guidance, and collaboration with parents to create an inclusive learning environment. Therefore, inclusive learning is considered effective in instilling tolerance values from an early age.

Kata kunci: *Inclusive Education; Tolerance in Early Childhood; Mutual Respect; Children 's Social Relationships*

Abstrak

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian berupa guru, kepala sekolah, dan anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran inklusif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap toleransi anak. Anak belajar memahami perbedaan, menghargai teman, tidak mengucilkan anak berkebutuhan khusus, serta menunjukkan sikap empati dan kepedulian melalui interaksi sosial sehari-hari di kelas. Guru berperan penting sebagai fasilitator dan teladan dalam membentuk perilaku toleran melalui kegiatan pembelajaran bersama tanpa diskriminasi. Selain itu, penggunaan metode bermain kelompok dan komunikasi aktif membantu anak membangun kerja sama dan rasa saling menghargai. Penelitian juga menemukan beberapa tantangan, seperti kurangnya keterbukaan orang tua mengenai kondisi anak dan kebutuhan kesabaran yang tinggi dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Namun, guru menerapkan strategi berupa pendekatan fleksibel, pemberian pemahaman secara berulang, dan kerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan demikian, pembelajaran inklusif efektif dalam menanamkan nilai toleransi sejak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif; Toleransi di Usia Dini; Saling Menghormati; Hubungan Sosial Anak-Anak

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, serta moral. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap ini tidak hanya berperan dalam pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga dalam membentuk sikap sosial dan perilaku anak yang akan berpengaruh hingga masa dewasa (Pitaloka et al., 2021).

Memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan merupakan keharusan bagi setiap orang. Apalagi hidup di negara yang sangat majemuk dan multikultur seperti di Indonesia. Ada banyak perbedaan, dan perbedaan itu menjadikan warna kehidupan jika kita mampu menerima berbagai perbedaan yang ada.

Sikap toleransi merupakan alat pemersatu perbedaan menjadi satu kesatuan, tanpa membedakan. (Fibrianto et al., 2022).

Pendidikan inklusif di Indonesia memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan. Kini, mereka dapat belajar di sekolah khusus maupun sekolah reguler. Pendidikan ini menekankan penerimaan penuh terhadap keberagaman kemampuan anak, sehingga semua siswa dapat mengakses pembelajaran secara setara (Nuraini et al., 2025). Dalam penerapannya, pendidikan inklusif menempatkan anak dengan berbagai tingkat kebutuhan, baik ringan, sedang, maupun berat, untuk mengikuti pembelajaran di kelas reguler secara penuh. Dengan demikian, kelas reguler menjadi tempat belajar yang dapat diakses oleh semua anak tanpa membedakan jenis ataupun tingkat kebutuhannya (Phytanza et al., 2023).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan masa keemasan bagi perkembangan manusia atau sering disebut Golden Age. Pada masa ini otak individu mengalami perkembangan paling cepat sepanjang kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat seseorang dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Periode ini merupakan periode pertumbuhan serta perkembangan otak paling cepat bagi seorang anak. Pendidikan usia dini memberikan pengaruh yang besar bagi berkembangnya karakter kepribadian seseorang. (Budiarti, 2025)

Dalam praktiknya, pendidikan anak usia dini dihadapkan pada keberagaman karakteristik peserta didik, termasuk perbedaan kemampuan belajar, latar belakang sosial budaya, serta keberadaan anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang mampu mengakomodasi seluruh anak secara adil dan setara. Pendidikan inklusif hadir sebagai solusi dengan memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua anak tanpa diskriminasi (Utami et al., 2024). Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan sarana prasarana, kesiapan guru, serta rendahnya pemahaman terhadap keberagaman yang berdampak pada munculnya perilaku kurang toleran di lingkungan belajar (Aminah, 2025).

Dampak dari kurang optimalnya penerapan pendidikan inklusif dapat terlihat dari masih adanya sikap mengejek, kurangnya empati, serta rendahnya kemampuan anak dalam menerima perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan saling menghargai belum sepenuhnya tertanam dalam proses pembelajaran. Padahal, lingkungan kelas yang inklusif memiliki potensi besar dalam menumbuhkan sikap toleransi melalui interaksi langsung antar peserta didik yang beragam (Maulana & Muttaqin, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan inklusif dan pengembangan karakter anak secara terpisah. Pendidikan inklusif dipandang mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan menghargai perbedaan, sementara toleransi merupakan salah satu nilai karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini (Anisa & Prasetyo, 2025). Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan peran pembelajaran inklusif dalam menumbuhkan sikap toleransi anak usia dini masih terbatas, terutama yang dikaitkan dengan praktik nyata dalam kegiatan pembelajaran (Hamzah et al., 2025).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran inklusif dengan penanaman nilai toleransi melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana lingkungan belajar inklusif dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap toleransi pada anak usia dini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pembelajaran inklusif dalam menumbuhkan sikap toleransi anak usia dini, meliputi konsep pendidikan inklusif, konsep toleransi, implementasi dalam pembelajaran, peran guru, serta tantangan dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis pembelajaran inklusif dalam menumbuhkan sikap toleransi anak usia dini. Populasi penelitian adalah seluruh anak di TK Islam Tunas Insan Cendikia, dengan sampel yang ditentukan melalui purposive sampling, yaitu anak, guru, dan kepala sekolah yang terlibat langsung dalam pembelajaran inklusif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku anak dalam berinteraksi dan menunjukkan sikap toleransi. Wawancara dilakukan kepada guru dan kepala sekolah dengan fokus pada peran pembelajaran inklusif, kegiatan penanaman nilai toleransi, peran guru, tantangan, serta solusi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung.

Penelitian dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan pengumpulan data di lapangan. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta pengecekan ulang kepada informan (member check). Penelitian ini berasumsi bahwa pembelajaran inklusif berpengaruh terhadap sikap toleransi anak.

Adapun keterbatasan penelitian terletak pada ruang lingkup yang hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan sehingga hasilnya bersifat kontekstual.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini. Berdasarkan temuan di TK Islam Tunas Insan Cendikia, pembelajaran inklusif diterapkan dengan tidak membedakan perlakuan antara anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Anak diberikan kesempatan belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama, sehingga interaksi sosial terjadi secara alami. Dalam rentang waktu sekitar 3–6 bulan, terlihat adanya perkembangan sikap toleransi, seperti mulai memahami perbedaan, tidak mengucilkan teman, serta munculnya kepedulian terhadap teman yang membutuhkan bantuan.

Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi langsung dalam lingkungan inklusif menjadi faktor utama dalam membentuk sikap toleransi. Anak tidak hanya menerima penjelasan secara verbal, tetapi juga belajar melalui pengalaman sosial sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hamzah et al., 2025) yang menyatakan bahwa toleransi dan empati dapat berkembang melalui interaksi sosial yang nyata dalam lingkungan yang menghargai keberagaman.

Dalam praktik pembelajaran, guru menggunakan kegiatan yang sama bagi seluruh anak tanpa membedakan media maupun aktivitas. Namun, anak berkebutuhan khusus tetap mendapatkan dukungan melalui guru pendamping. Strategi ini terbukti efektif karena anak tidak merasa dibedakan, tetapi tetap memperoleh bantuan sesuai kebutuhannya. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Pangestuti & Darsinah, 2023) bahwa pembelajaran inklusif memberikan pengalaman sosial yang mendorong berkembangnya sikap saling menerima. Selain itu, kegiatan bermain bersama dan kerja kelompok juga terbukti membantu anak mengembangkan empati dan kerja sama. Menurut (Fayza et al., 2024) Pihak sekolah perlu membentuk karakter siswa normal agar memiliki sikap menerima perbedaan kondisi setiap siswa yang ada di sekolah dan dapat membantu ABK untuk meningkatkan rasa percaya dirinya di sekolah. Bentuk sikap yang dimiliki siswa ini bertujuan untuk menumbuhkan nilai penerimaan keberagaman sebagai dasar perilaku siswa. Maka dari itu perlunya peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap setiap siswa yang diselipkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Setiap anak memiliki potensi mengalami kesulitan belajar dengan tingkat yang berbeda-beda, mulai dari ringan hingga berat yang memerlukan bantuan dari orang lain. Anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak selalu mengalami hambatan dalam belajar, namun dalam lingkungan pendidikan reguler mereka memerlukan perhatian dan dukungan agar dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. ABK merupakan anak dengan karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya, yang dapat mencakup berbagai kondisi seperti gangguan sensorik, intelektual, fisik, perilaku, hingga anak dengan bakat istimewa. Istilah ini juga mencakup anak dengan disabilitas maupun kecerdasan khusus, yang dapat menempuh pendidikan baik di sekolah khusus maupun di lingkungan pendidikan inklusif (Khoirunnisa et al., 2024).

Gangguan ADHD merupakan salah satu kondisi yang dapat menyertai kesulitan belajar pada anak. Kondisi ini ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, tingkat aktivitas yang tinggi, serta perilaku impulsif yang dapat memengaruhi proses belajar dan interaksi sosial anak di lingkungan kelas. Dalam beberapa kasus, ADHD dapat muncul bersamaan dengan hambatan belajar lainnya sehingga memerlukan penanganan dan pendampingan yang lebih intensif agar anak dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal (Hidayah et al., 2019).

Peran guru dalam pembelajaran inklusif juga menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan sikap toleransi. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model dalam bersikap. Berdasarkan hasil penelitian, guru secara konsisten memberikan pemahaman kepada anak mengenai kondisi teman berkebutuhan khusus serta menunjukkan contoh perilaku yang tepat dalam berinteraksi. Pendekatan ini membantu anak belajar melalui peniruan, sehingga nilai toleransi dapat terbentuk secara bertahap. Hal ini sejalan dengan (Utami et al., 2024) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dan mediator sosial dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif.

Guru dapat membantu siswa dengan memperhatikan kesehatan fisik, mengembangkan sikap positif, meningkatkan motivasi, serta menciptakan kesempatan belajar yang lebih baik. Pengembangan sikap positif dapat dilakukan dengan menghargai pertanyaan dan gagasan siswa sehingga rasa percaya diri dan perasaan dihargai meningkat. Guru juga dapat meningkatkan motivasi melalui pemberian pujian atau nilai yang baik atas keberhasilan siswa. Selain itu, pemberian kesempatan dalam kegiatan diskusi, presentasi, maupun pembuatan karya tulis dapat mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. (Lubna et al., 2021).

Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung pembelajaran inklusif dan memastikan bahwa semua anak mendapatkan perhatian yang

sama. Keterampilan guru dalam mengelola kelas yang inklusif sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter dan sosialisasi anak. Menurut Sapon-Shevin, guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan individual setiap anak dan menyesuaikan metode pengajaran agar inklusif (Mulyati et al., 2024).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat (1), guru pendidikan khusus memiliki tambahan kompetensi yang meliputi tiga aspek. Pertama, kemampuan umum (*general ability*), yaitu kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara menyeluruh, seperti merancang materi, menyusun kurikulum, menentukan metode pembelajaran, serta melakukan evaluasi. Kedua, kemampuan dasar, yaitu kemampuan dalam memahami dan mendidik peserta didik berkebutuhan khusus dengan memperhatikan karakteristik serta perkembangan mereka, serta membantu mengatasi hambatan yang dialami. Ketiga, kemampuan khusus (*specific ability*), yaitu kemampuan guru dalam menangani dan mendidik anak berkebutuhan khusus sesuai dengan jenis kebutuhan tertentu (Amka, 2024).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapan pembelajaran inklusif. Tantangan utama yang dihadapi adalah kebutuhan kesabaran yang tinggi dari guru dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, serta kurangnya keterbukaan orang tua terkait kondisi anak. Kondisi ini dapat mempengaruhi efektivitas penanganan di awal pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan (Astuti, 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran inklusif memerlukan kesiapan emosional dan profesional guru, serta dukungan dari orang tua.

Sebagai upaya mengatasi tantangan tersebut, guru menerapkan beberapa strategi, seperti memberikan pemahaman secara berulang kepada anak mengenai pentingnya menghargai perbedaan, menggunakan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, serta menjalin komunikasi aktif

dengan orang tua. Strategi ini terbukti membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan sikap toleransi anak.

Adapun menurut (Asdhar & Yoenanto, 2025) perluasan akses pendidikan inklusi bagi anak usia dini menghadapi hambatan kompleks yang bersumber dari berbagai pihak, mulai dari peserta didik, tenaga pendidik, orang tua, institusi sekolah, hingga kebijakan pemerintah. Secara spesifik, keberhasilan implementasi program ini masih terganjal oleh tiga kendala krusial: kurangnya kompetensi guru akibat pelatihan yang terbatas, fasilitas

Pembelajaran Inklusif sebagai Upaya Menumbuhkan...

pendukung yang belum memadai, serta kuatnya stigma negatif yang berkembang di tengah masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, waktu penelitian yang relatif singkat juga membatasi pengamatan terhadap perkembangan sikap toleransi dalam jangka panjang.

Meskipun anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak pendidikan yang setara, implementasi sistem inklusi masih menghadapi berbagai kendala sistemik. Hambatan utama meliputi minimnya fasilitas penunjang, keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten, serta dukungan finansial yang belum memadai. Selain itu, tantangan sosial berupa stigma negatif dan rendahnya sinergi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat turut menghambat efektivitas program ini (Nurhadipa et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada lebih banyak lembaga pendidikan dengan waktu yang lebih panjang, serta mengkaji strategi pembelajaran yang lebih inovatif dalam mendukung pendidikan inklusif. Selain itu, penting untuk melibatkan peran orang tua secara lebih aktif guna mendukung keberhasilan pembelajaran inklusif dalam menumbuhkan sikap toleransi anak sejak dini.

D. Kesimpulan

Pembelajaran inklusif memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleransi anak usia dini melalui interaksi sosial yang terjadi secara langsung di lingkungan belajar. Anak belajar menerima perbedaan, menghargai teman, serta mengembangkan empati dan kepedulian tanpa membedakan kondisi teman sebayanya. Keberhasilan pembelajaran inklusif dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai toleransi melalui kegiatan belajar bersama yang setara dan tanpa diskriminasi. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya keterbukaan orang tua dan kebutuhan pendampingan yang intensif bagi anak berkebutuhan khusus, berbagai strategi yang diterapkan guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Oleh karena itu, pembelajaran inklusif dapat menjadi upaya efektif dalam membentuk karakter toleran pada anak sejak dini sebagai bekal kehidupan sosial di masa mendatang.

Daftar Pustaka

Aminah, S. (2025). Penerapan PAUD inklusif dalam menanamkan sikap toleransi anak usia dini di TKIT Nur Fatahillah Tangerang Selatan. *Frontiers in Veterinary Science*, 13(1), 1–16.

Amka. (2024). GURU PENDIDIKAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF. DUTA PUSTAKA INDONESIA.

Anisa, N., & Prasetyo, S. (2025). Analisis Peran Pendidikan Inklusif untuk Membangun Moral dalam Keberagaman di Sekolah Dasar. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 10(2), 190.

<https://doi.org/10.36722/sh.v10i2.4267>

Asdhar, H. J., & Yoenanto, N. H. (2025). Pemerataan Akses Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini di Indonesia: A Scoping Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 779–788. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6450>

Astuti, E. Y. (2023). Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1), 1–8.

Budiarti, N. (2025). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. 4(2), 103–114.

Fayza, A. M., Amalia, N., Utami, R. D., Purnomo, E., & Maulana, M. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Toleransi bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 1–19.

<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i1.23653>

Fibrianto, A. S., Yuniar, A. D., & Apriadi, D. W. (2022). Membangun Karakter Inklusif Sejak Dini (Penanaman Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Bagi Siswa Sd). *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 5(2), 54.

<https://doi.org/10.17977/um032v5i2p54-60>

Pembelajaran Inklusif sebagai Upaya Menumbuhkan...